

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial maupun kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan rumusan masalah, pertanyaan, dan prosedur yang bersifat berkembang sesuai dengan kondisi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dalam lingkungan alami partisipan, sedangkan analisis data dilakukan secara induktif dari hal-hal khusus menuju tema-tema yang lebih umum. Makna dari data yang diperoleh kemudian ditafsirkan secara mendalam, sementara laporan penelitian disusun secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pendekatan ini menekankan gaya analisis induktif, fokus pada makna individual, serta penyajian kompleksitas situasi yang diteliti (Creswell, 2023: 5).

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami persepsi guru sejarah SMA terhadap pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah di Kabupaten Kuningan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pandangan, pemahaman, dan pengalaman guru terhadap pemanfaatan museum dalam pembelajaran sejarah. Melalui pendekatan kualitatif, data-data yang diperoleh tidak hanya memberikan gambaran mengenai penilaian guru terhadap museum, tetapi juga faktor-faktor yang memengaruhi pemanfaatannya. Pendekatan ini juga memungkinkan pengkajian terhadap faktor pendorong dan kendala atau hambatan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan museum ke dalam pembelajaran sejarah.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian empiris yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena masa

kini secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Desain ini digunakan ketika batas antara fenomena yang diteliti dengan konteksnya tidak tampak secara jelas sehingga kondisi kontekstual perlu dipertimbangkan dalam proses penelitian. Melalui desain studi kasus, pemahaman terhadap fenomena dapat diperoleh secara lebih komperhensif karena analisis dilakukan langsung pada situasi nyata yang berkaitan dengan kasus yang diteliti. (Yin, 2018: 15–16). Studi kasus memiliki beberapa tahapan, yaitu :

1) Perencanaan

Tahap awal dalam studi kasus adalah tema, topik, dan kasus yang akan dikaji. Pemilihan kasus dilakukan berdasarkan relevansinya dengan bidang keilmuan serta fenomena yang menarik untuk diteliti secara mendalam (Sinaga, 2025: 17) Dalam penelitian ini, tahap perencanaan dilakukan dengan menetapkan fenomena yaitu pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah SMA di Kabupaten Kuningan yang belum optimal. Studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami persepsi guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan terhadap pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah secara mendalam.

2) Mendesain Penelitian

Tahap mendesain studi kasus mencakup beberapa komponen utama, yaitu menetapkan fokus dan tujuan penelitian, latar penelitian yang sesuai dengan fenomena yang dikaji, menentukan informan berdasarkan kebutuhan penelitian, serta memilih teknik pengumpulan data yang sesuai (Chatra dkk., 2023: 35). Komponen-komponen tersebut diperlukan agar studi kasus memiliki arah analisis yang jelas. Dalam penelitian ini, fokus penelitian diarahkan pada persepsi guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan terhadap pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah. Desain penelitian disusun untuk memastikan bahwa proses pengumpulan dan analisis data selaras dengan tujuan penelitian.

3) Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian mencakup penyusunan protokol penelitian yang memuat metode dan prosedur pengumpulan data secara rinci dengan tujuan untuk

memastikan kesesuaian antara pertanyaan penelitian dengan teknik pengumpulan data yang digunakan (Fabregues & Fetters, 2019: 5). Dalam penelitian ini, tahap persiapan dilakukan dengan menyusun pedoman wawancara untuk guru sejarah terkait persepsi, pengalaman, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati. Selain itu pedoman wawancara juga disusun untuk pihak pengelola museum guna memperoleh informasi mengenai sejarah, fasilitas, serta kesiapan museum sebagai sumber belajar sejarah. Lembar observasi terbatas dan daftar dokumen yang relevan juga disiapkan untuk memastikan proses pengumpulan data berlangsung secara terarah dan sesuai dengan fokus penelitian.

4) Pengumpulan Data

Studi kasus memerlukan berbagai sumber bukti seperti wawancara, observasi, dokumen, dan arsip untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena, sehingga peneliti dapat membangun gambaran yang utuh mengenai kasus yang diteliti (Baxter & Jack, 2008: 554). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara terhadap guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan untuk menggali persepsi dan pemahaman mereka terhadap pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah. Wawancara juga dilakukan dengan pihak pengelola museum untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, fasilitas, serta kesiapan museum dalam mendukung pembelajaran sejarah. Selain wawancara, pengumpulan data didukung oleh observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan kondisi museum serta kegiatan penelitian. Beragam sumber tersebut digunakan untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana guru memandang dan memahami eksistensi serta peran Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah.

5) Analisis Data

Tahap analisis data dalam studi kasus dilakukan setelah seluruh data seperti berupa transkrip wawancara dan hasil observasi dianggap telah lengkap (Assyakurrohim dkk., 2023: 6). Dalam penelitian ini, proses analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menurut Robert K Yin.

6) Pelaporan

Tahap pelaporan studi kasus harus dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis, jelas, dan komunikatif agar mudah dipahami oleh pembaca (Poltak & Widjaja, 2024: 34). Dalam penelitian ini, hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi mendalam mengenai persepsi guru sejarah, serta faktor-faktor yang memengaruhi pilihan tersebut.

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

Sutikno dan Hadisaputra, (2020:84) menjelaskan bahwa objek penelitian adalah lingkungan sekitar yang dihadapi langsung dalam penelitian. Objek penelitian juga dapat diartikan sebagai keadaan yang dijadikan pusat perhatian dan sasaran dalam sebuah penelitian, baik perilaku, kegiatan, pendapat, maupun proses tertentu (Subhaktiyasa, 2024: 2723). Objek dalam penelitian ini adalah persepsi guru sejarah SMA Kabupaten Kuningan terhadap pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah.

Subjek penelitian merupakan sumber yang memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian. Muhammad Idrus dalam Wijaya dkk (2025: 273) menjelaskan bahwa subjek penelitian dapat didefinisikan sebagai benda, individu, maupun organisme yang dapat dijadikan sumber informasi dalam proses pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian yang berbentuk manusia biasanya disebut dengan istilah informan. Sejalan dengan penjelasan tersebut, maka yang menjadi subjek dan informan utama dalam penelitian ini adalah guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan. Guru sejarah dipilih karena memiliki keterkaitan langsung, pemahaman, pengalaman, serta pandangan mengenai eksistensi dan pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah.

Subjek penelitian ditentukan melalui kriteria tertentu agar memperoleh informan yang mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan dengan fokus kajian. Adapun kriteria guru yang menjadi subjek penelitian meliputi guru yang mengajar mata pelajaran sejarah di jenjang SMA, guru yang aktif dalam forum MGMP Sejarah Kabupaten Kuningan, guru yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian, dan guru yang memiliki pemahaman serta pengalaman terkait

pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah. Dalam proses penentuan informan, beberapa guru sejarah tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian karena berbagai pertimbangan. Melalui proses tersebut, peneliti berhasil melakukan wawancara terhadap enam guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan. Sejalan dengan fokus penelitian yang mengkaji pemahaman dan pengalaman guru dalam pemanfaatan museum, analisis penelitian difokuskan pada empat guru yang telah memanfaatkan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah, serta satu orang pengelola Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai informan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan melalui tanya jawab tatap muka antara pewawancara dengan informan atau narasumber. Wawancara dalam penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya (Sutikno & Hadisaputra, 2020: 116). Wawancara dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dan partisipan, baik secara tatap muka, melalui telepon, maupun dalam bentuk diskusi kelompok (*focus group*) menggunakan sejumlah pertanyaan tidak terstruktur atau semi terstruktur yang dirancang untuk menggali pandangan, pengalaman, dan opini mendalam dari informan (Creswell, 2023: 199). Wawancara biasanya digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin menggali informasi dari responden secara mendalam dengan jumlah responden yang terbatas (Sugiyono, 2023: 195). Berdasarkan pendapat tersebut, wawancara dapat dipahami sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab langsung dengan informan atau narasumber untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian secara mendalam.

Teknik wawancara dalam penelitian dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan apabila informasi yang dibutuhkan telah ditentukan secara jelas sehingga pertanyaan dan alternatif jawaban telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur merupakan proses wawancara yang dilakukan tanpa pedoman yang sistematis dan hanya menggunakan garis besar permasalahan sebagai acuan wawancara. Jenis wawancara ini biasanya digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam mengenai pandangan, pemahaman, atau pengalaman informan (Nasution, 2023: 99–100). Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur secara mendalam (*in depth interview*) karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami dan menganalisis persepsi guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan terhadap pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung kepada guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan sebagai informan utama dan pihak pengelola Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai informan pendukung. Wawancara dengan koordinator pengelola museum (Pm1) dilaksanakan pada Kamis, 29 Januari 2026 di ruang pengelolaan museum untuk memperoleh informasi mengenai sejarah museum, fasilitas, serta data pendukung lainnya terkait museum. Sementara itu wawancara dengan guru sejarah dilakukan di lingkungan sekolah masing-masing, yaitu Gr1 pada Jumat, 30 Januari 2026 di koridor sekolah, dan Gr2 pada Senin, 2 Februari 2026 di ruang guru. Adapun Gr3 pada Rabu 4 Februari, dan Gr4 pada Jumat 6 Februari 2026. Seluruh proses berlangsung dalam suasana yang kondusif sehingga informan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan terkait persepsi mereka terhadap pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah, termasuk faktor pendorong dan kendala yang dihadapi.

3.4.2 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian melalui catatan lapangan. Catatan tersebut dapat disusun secara tidak terstruktur maupun semi terstruktur sesuai kebutuhan penelitian. Dalam proses observasi peneliti dapat mengambil peran sebagai pengamat penuh hingga partisipan penuh. Observasi bersifat terbuka, karena memberikan ruang kepada partisipan untuk menunjukkan perilaku atau pandangan mereka secara bebas (Creswell, 2023: 199). Data hasil observasi dapat diperoleh melalui dua cara yaitu observasi laboratorium (*lab laboratory*) dan laboratorium alami (*naturalistic laboratory*). Observasi laboratorium merupakan observasi yang dilakukan dalam *setting* buatan atau terkontrol, sedangkan observasi alami adalah observasi yang dilakukan dalam kondisi nyata tanpa adanya pengaturan khusus (Sutikno & Hadisaputra, 2020: 100–102).

Menurut Patton dalam Nasution (2023: 96), tujuan dari observasi adalah untuk memberikan deskripsi mengenai latar penelitian, peristiwa yang terjadi pada latar tersebut, siapa saja yang terlibat, dan bagaimana partisipasi setiap individu dalam kegiatan tersebut. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melengkapi data yang dihasilkan dari wawancara. Kegiatan observasi dilaksanakan secara langsung di Museum Gedung Perundingan Linggarjati pada Kamis, 29 Januari 2026. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi fisik museum, fasilitas pendukung yang tersedia, koleksi yang relevan dengan pembelajaran sejarah, serta bagaimana museum ini disajikan dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah. Hasil observasi dicatat dalam catatan observasi yang mencakup aspek kondisi fisik bangunan, lokasi dan lingkungan sekitar, fasilitas museum, koleksi museum, peran pemandu museum, dan suasana museum.

Hasil observasi ini kemudian digunakan sebagai data triangulasi untuk memperkuat temuan yang diperoleh melalui wawancara. Data observasi membantu memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai kondisi Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah. Selain itu, observasi juga digunakan untuk membandingkan antara informasi yang disampaikan informan

dengan kondisi yang ditemukan secara langsung di lapangan. Dengan demikian, penggunaan observasi dalam penelitian ini mendukung validitas data yang diperoleh.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses menyajikan informasi atau bukti resmi yang digunakan sebagai catatan dalam penelitian. Dokumentasi juga diartikan sebagai upaya untuk mencatat dan mengklasifikasikan informasi melalui foto, gambar, video, dan bentuk rekaman lainnya (Hasan, 2022: 23). Creswell (2023: 199–200), mendefinisikan dokumentasi sebagai berbagai bentuk data tertulis yang dikumpulkan selama proses penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa dokumen publik seperti laporan resmi, risalah rapat, serta arsip institusi maupun dokumen pribadi seperti catatan harian, surat, surel, atau teks pribadi. Selain itu, bahan audiovisual dan media digital seperti foto, rekaman video, halaman situs web, pesan teks, unggahan media sosial, dan karya visual lainnya juga dapat digunakan sebagai sumber data kualitatif yang mendukung penelitian.

Berdasarkan pengertian tersebut, dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai bahan visual maupun tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan selama proses observasi dan wawancara berlangsung. Bentuk dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto kondisi Museum Gedung Perundingan Linggarjati, fasilitas pendukung, serta koleksi museum seperti foto perundingan, dokumen perundingan, dan replika suasana perundingan. Selain itu didokumentasikan pula suasana lingkungan museum serta proses wawancara bersama informan guru yang diwawancarai dan pihak pengelola museum sebagai bukti pelaksanaan pengumpulan data. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai pendukung visual yang memberikan gambaran nyata mengenai objek penelitian, sekaligus memperkuat keabsahan data yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Robert K Yin yang meliputi *compiling*, *disassembling*, *reassembling (and arraying)*, *interpreting*, dan *concluding* (Yin, 2018: 202–206).

3.5.1 *Compiling*

Tahap *compiling* merupakan proses mengumpulkan dan mengorganisasikan seluruh data hasil penelitian ke dalam satu basis data agar mudah dianalisis. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil wawancara kemudian ditranskripsikan, sedangkan hasil observasi dan dokumentasi disusun secara sistematis sesuai dengan fokus dan kebutuhan penelitian. Seluruh data yang telah terkumpul selanjutnya dipersiapkan untuk memasuki tahapan analisis berikutnya.

3.5.2 *Disassembling*

Tahap *disassembling* merupakan proses membongkar data ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil agar lebih mudah dianalisis. Pada tahap ini, hasil transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi dibaca secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap data. Selanjutnya dilakukan proses pengodean terhadap data yang memiliki makna serupa. Kode-kode yang telah diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam kategori berdasarkan keterkaitan maknanya, kemudian kategori-kategori tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang menjadi dasar dalam menjawab pertanyaan penelitian.

3.5.3 *Reassembling (and Arraying)*

Tahap ini merupakan proses menyusun kembali hasil pengodean, kategori, dan tema ke dalam bentuk yang lebih sistematis. Pada penelitian ini, hasil analisis disajikan dalam bentuk matriks kategorisasi sehingga hubungan antara data, kode, kategori, dan tema dapat terlihat lebih jelas. Penyusunan tersebut bertujuan untuk

mempermudah identifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan data yang muncul dari setiap informan sebelum dilakukan proses interpretasi.

3.5.4 *Interpreting*

Tahap *interpreting* merupakan proses memberikan makna terhadap temuan penelitian melalui penafsiran berdasarkan pola-pola yang telah ditemukan. Pada tahap ini, hasil analisis diinterpretasikan dengan menghubungkannya pada teori persepsi, teori sumber belajar AECT, dan teori konstruktivisme sebagai landasan dalam menjelaskan persepsi guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan terhadap pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah. Hasil penelitian juga dibandingkan dengan penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih komperhensif terhadap fenomena yang diteliti.

3.5.5 *Concluding*

Tahap *concluding* merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan hasil interpretasi. Kesimpulan disusun secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian sehingga mampu memberikan gambaran mengenai persepsi guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan terhadap pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah, beserta faktor-faktor yang menjadi pendorong dan kendala dalam pemanfaatannya.

3.6 Langkah-langkah Penelitian

3.6.1 Tahap Perencanaan

Tahap awal dalam penelitian ini diawali dengan menentukan kesesuaian desain studi kasus untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penentuan desain tersebut didasarkan pada fenomena pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah di SMA Kabupaten Kuningan yang menarik untuk dikaji secara mendalam, khususnya berkaitan dengan persepsi guru terhadap pemanfaatan museum tersebut. Oleh karena itu desain studi kasus dipilih karena memungkinkan pengkajian secara komperhensif terhadap persepsi guru

dalam konteks nyata sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, ditentukan tiga fokus penelitian, yaitu pandangan guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan terhadap eksistensi Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah, faktor yang mendorong pemanfaatannya, dan kendala serta hambatan yang dihadapi dalam memanfaatkan museum tersebut sebagai sumber belajar sejarah.

3.6.2 Tahap Desain Penelitian

Desain penelitian ditetapkan sebagai studi kasus tunggal yang berfokus pada persepsi guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan terhadap pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah. Meskipun melibatkan beberapa guru dari berbagai sekolah, seluruh informan berada dalam satu konteks yang sama yaitu guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan yang memanfaatkan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah. Selanjutnya, fokus penelitian diarahkan pada pengkajian persepsi guru sejarah terhadap pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah, termasuk faktor-faktor yang mendorong serta kendala yang dihadapi dalam pemanfaatannya. Tahap ini juga dilengkapi dengan kajian literatur dari berbagai sumber relevan seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang membahas pembelajaran berbasis museum, persepsi guru, teori persepsi Robbins & Judge, teori sumber belajar AECT, teori konstruktivisme Vygotsky, serta metode penelitian kualitatif studi kasus. Kajian literatur tersebut digunakan sebagai landasan teoretis untuk memperkuat arah analisis dalam penelitian.

3.6.3 Tahapan Persiapan Penelitian

Tahap ini meliputi : (a) penyusunan protokol studi kasus seperti pedoman wawancara dan lembar observasi; (b) penentuan informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan ; dan (c) pengurusan surat izin penelitian dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang kemudian diajukan kepada pihak sekolah dan museum. Adapun sekolah yang menjadi lokasi penelitian meliputi SMAN 1 Kuningan, SMAN 1 Kadugede, SMAN 1 Jalaksana, dan SMAN 1 Mandirancan,. Proses perizinan dilaksanakan pada bulan Januari 2026.

3.6.4 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini memanfaatkan berbagai sumber bukti untuk memperkuat data melalui triangulasi. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2026 melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dan tatap muka kepada lima informan yang terdiri atas satu koordinator pengelola Museum Gedung Perundingan Linggarjati (Pm1) dan empat guru sejarah SMA di Kabupaten Kuningan yaitu Gr1-Gr4. Wawancara dengan pengelola museum dilaksanakan pada Kamis, 29 Januari 2026, sedangkan wawancara dengan guru sejarah dilaksanakan pada Jumat 30 Januari 2026 (Gr1), Gr2 pada Senin 2 Februari 2026, Gr3 pada Rabu 4 Februari, dan Gr4 pada Jumat 6 Februari 2026. Teknik yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur secara mendalam.

Observasi dilaksanakan pada Kamis, 29 Januari 2026 pukul 10.30-12.00 WIB di Museum Gedung Perundingan Linggarjati. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik museum, fasilitas yang tersedia, koleksi yang relevan dengan pembelajaran sejarah, aktivitas kunjungan, serta penyajian dan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar. Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Dokumentasi dikumpulkan selama proses observasi dan wawancara berlangsung. Dokumentasi tersebut berupa foto kondisi museum, fasilitas, koleksi, auditorium, serta suasana wawancara dengan informan sebagai pendukung keabsahan data sekaligus memberikan gambaran visual mengenai objek penelitian.

3.6.5 Tahap Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan analisis data kualitatif menurut Yin yang terdiri dari *compiling*, *disassembling*, *reassembling (and arraying)*, *interpreting*, dan *concluding* (Waruwu, 2024: 208–209). Proses analisis dilakukan sejak data mulai terkumpul hingga seluruh data selesai dianalisis. Tahap *compiling* dilakukan dengan menghimpun seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam satu basis data penelitian. Selanjutnya, hasil wawancara ditranskripsikan, sedangkan data observasi dan dokumentasi disusun

secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dipersiapkan untuk memasuki tahapan analisis berikutnya.

Tahap *disassembling* dilakukan dengan membaca seluruh data secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap konteks penelitian. Selanjutnya dilakukan proses pengodean terhadap data yang memiliki makna serupa. Kode-kode yang diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan keterkaitan maknanya. Kategori-kategori tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang sesuai dengan fokus penelitian.

Tahap *reassembling (and arraying)* dilakukan dengan menyusun kembali hasil pengodean, kategori, dan tema ke dalam bentuk yang lebih sistematis. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk matriks kategorisasi dan uraian deskriptif untuk mempermudah identifikasi pola, hubungan, dan kecenderungan data yang muncul dari setiap informan. Selanjutnya pada tahap *interpreting*, tema-tema yang telah diperoleh diinterpretasikan dengan menghubungkannya pada teori persepsi, teori sumber belajar AECT, teori konstruktivisme, serta hasil penelitian terdahulu. Tahap terakhir yaitu *concluding* dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan hasil interpretasi sehingga diperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian.

3.6.6 Tahap Penyusunan Laporan Penelitian

Tahap terakhir dari penelitian berupa penyusunan laporan secara naratif, sistematis, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik kasus yang diteliti. Hasil penelitian disajikan dalam Bab 4 yang memuat deskripsi temuan dan pembahasannya, sedangkan Bab 5 berisi kesimpulan dan saran. Laporan juga dilengkapi dengan lampiran berupa catatan observasi, catatan lapangan, transkrip wawancara, surat izin penelitian, dan dokumentasi foto. Proses penyusunan laporan berlangsung pada bulan Maret hingga Mei 2026.

3.7 Waktu dan Tempat Penelitian

3.7.1 Waktu Penelitian

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu								
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1.	Tahap Penyusunan									
	Penyusunan Proposal									
	Pengajuan Proposal									
	Perizinan Penelitian									
2.	Tahap Pelaksanaan									
	Pengumpulan Data									
	Analisis Data									
3.	Tahap Akhir									
	Penyusunan Laporan Akhir									

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagaimana tercantum pada tabel di atas. Tahap awal berlangsung pada September hingga Oktober 2025 berupa penyusunan proposal penelitian, yang kemudian diajukan pada November 2025. Perizinan penelitian dilaksanakan pada Januari 2026. Pengumpulan data dilakukan pada akhir Januari hingga Februari 2026, kemudian dilanjutkan dengan analisis data pada Februari 2026. Tahap akhir berupa penyusunan laporan dilakukan pada Maret hingga April 2026.

3.7.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Kuningan. Pemilihan sekolah sebagai lokasi penelitian didasarkan pada fokus penelitian yang menelaah persepsi guru sejarah terhadap pemanfaatan Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai sumber belajar sejarah. Adapun sekolah yang menjadi lokasi penelitian meliputi SMAN 1 Kuningan, SMAN 1

Kadugede, SMAN 1 Jalaksana, dan SMAN 1 Mandirancan. Selain itu, penelitian juga dilakukan di Museum Gedung Perundingan Linggarjati sebagai lokasi observasi dan wawancara dengan pihak pengelola museum. Lokasi-lokasi tersebut dipilih karena proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung melalui wawancara dengan guru sejarah yang mengajar di SMA dan pemandu yang bertugas di museum.